



ISLAM BERKEMBANG DI SIDAMANIK-SIMALUNGUN (1901-2017)

¹Andres M Ginting, ² Ahmad Fakhri Hutauruk

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Indonesia

¹andresginting@gmail.com , ²fakhrispd@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 20-06-2020

Direvisi : 29-06-2020

Disetujui : 30-06-2020

Online : 30-06-2020

Kata Kunci:

Islam

Sidamanik

simalungun

Keywords:

Islam

Sidamanik

Simalungun.

ABSTRAK

Abstrak: Mengungkapkan peristiwa sejarah manusia dituntut adil menimbang fakta. Rasa subjektivitas sebaiknya disisihkan sejauh mungkin, untuk menemui sasaran yang di harapkan. Islam salah satu agama yang misinya di Indonesia telah menanamkan seperangkat nilai yang menjadi anutan sebagian besar dari masyarakat. Kecamatan Sidamanik merupakan sebagian kecil wilayah Indonesia yang tak luput dari jangkauan pengaruh islam. Pengaruh agama islam di sini terlambat di kecamatan sidamanik karena letaknya di pedalaman dan akses dari samudra maupun pantai sangat jauh. Pengaruh islam ini juga dapat pengaruh dari daerah tigaras dan raya atau sekitaran daerah bekas kerajaan yang ada di simalungun tersebut. Menjadi permasalahan dimana sejauh mana pendekatan yang dilakukan para mubaligh agama islam terhadap masyarakat sidamanik sebelum menerima islam dan juga sejauh mana pengaruh pengislaman tersebut terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Masuknya agama islam ke sidamanik adalah berkat pendekatan maupun dari suatu perdagangan yang dilakukan para penyebar islam terdahulu dan adanya perpindahan maupun orang buruh yang kerja di daerah perkebunan sekitar sidamanik tersebut. Kemudian pendekatan yang dilakukan oleh mubaligh dengan penggunaan tarekat, tasawuf, sehingga cepat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial masyarakat kecamatan sidamanik telah menyebabkan masuknya agama islam ke daerah tersebut. Pengaruh kesultanan aceh dan tekanan belanda juga berpengaruh.

Abstract: Revealing the events of human history is required to be fair in weighing the facts. A sense of subjectivity should be set aside as far as possible, to meet the expected goals. Islam is one of the religions whose mission in Indonesia has instilled a set of values which has become a role model for most of the people. Sidamanik Subdistrict is a small part of Indonesia which is not spared from the reach of Islamic influence. The influence of the religion of Islam here is late in the Sidamanik district because it is located in the interior and access from the ocean or the coast is very far. The influence of Islam can also be influenced by the area of Tigaras and Raya or around the area of the former kingdom in Simalungun. It becomes a problem where the extent of the approach taken by the preachers of Islam to the sidamanic community before accepting Islam and also the extent of the influence of Islamization on the joints of community life. The entry of Islam into Sidmanik is thanks to the approach and from a trade carried out by the propagators of earlier Islam and the movement and labor of workers who work in the plantation area around Sidamanik. Then the approach taken by the missionary with the use of tarekat, Sufism, so that it quickly affects the social life of the people of Sidamanik sub-district has led to the entry of Islam into the area. The influence of the sultanate of Aceh and Dutch pressure also affected.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2454>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Tujuan didirikan negara Sejarah sangat terkait dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari.

manusia tidak akan mungkin dapat mengerti masa kini tanpa mengerti sejarah bagaimana hal tersebut terjadi sebelumnya. Tidak ada peristiwa masa kini yang muncul tiba-tiba dan terputus dalam masa

lampau. Salah satu masa lampau tersebut adalah perkembangan budaya, sosial dan agama, hal yang terakhir inilah yang hendak dikembangkan dalam penulisan ini.

Wilayah Simalungun atas yang terletak dipegunungan bukit barisan yang berbatasan dengan Tanah Karo, Serdang Hulu dan Danau Toba kebanyakan penduduknya pada saat itu belum dipengaruhi agama Islam kecuali sedikit di daerah Raya, Purba, Silimahuta, dan Dolog Silau (Putri Evalina Saragih, 2017).

Secara khusus yang dibahas adalah perkembangan agama islam di kecamatan Sidamanik kabupaten Simalungun yang dahulunya berada dibawah kerajaan siantar yang berpusata di pematangsiantar. Saling keterkaitan historis tidak bisa dihindari Sebab pengaruh dan keberadaannya hingga kini masih dapat di rasakan.

Letak wilayah Sidamanik terletak 780 m diatas permukaan laut dengan wilayah 9.103 km². Kecamatan Sidamanik terletak di Simalungun dengan batas letak geografis: sebelah utara Kecamatan Panei, sebelah selatan Kecamatan Jorlang Hataran, sebelah timur Kecamatan Pematang Raya, dan sebelah barat Kecamatan Danau Toba.

Dahulu daerah Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik ini merupakan kawasan pemerintahan pertuanan Sidamanik dibawah kerajaan Siantar. Pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda, dibangunlah pabrik teh Bah Butong dan Bah Birong Ulu yang menjadi tempat pengolahan daun teh yang perkebunannya terhampar luas di Kecamatan Sidamanik.

Nagori Bah-Biak adalah sebuah nagori pemekaran dari nagori induk Bah Butong pada tahun 2002 yang terletak di perbatasan Kecamatan Sidamanik dengan Pematang Sidamanik. Nagori ini dikelilingi oleh perkebunan teh Sidamanik. Nagori ini dahulunya adalah salah satu nagori penyebaran agama Islam diwilayah Sidamanik. Sebahagian nagori ini dihuni oleh karyawan dan buruh pemetik teh. Nagori ini berbatasan dengan Nagori Bah-Butong I dan Nagori Pematang (Juliana, 2015).

Dimasa lalu nama daerah diatas masuk kedalam bagian kerajaan siantar termasuk sidamanik, mengalami perubahan nama sejak terjadinya revolusi social 1946 di Simalungun.

Sekarang Kecamatan Sidamanik memiliki 13 kelurahan dan desa, dimana desa Sarimatondang salah satunya. Pada tahun 2002 Desa Sarimatondang dimekarkan menjadi dua wilayah pemekaran antara lain kelurahan Sarimatondang dan Nagori Manik Maraja. Sebelum ajaran agama masuk ke simalungun masyarakat mempunyai kepercayaan animisme. mereka percaya adanya kekuatan tuhan yang disebut dengan Naibata. Mereka percaya terhadap kekuatan-kekuatan da roh-roh gaib yang ada pada benda-benda yang besar ataupun pada pohon-pohon tua serta benda lain yang dianggap keramat.

Sebagian besar masyarakat Simalungun masih menganut kepercayaan kepada suatu Dewata Tertinggi (Naibata Iatas), Dewata Dunia-tengah (Naibata Itongah) dan Dewata Dunia-bawah (Naibata Itoruh). Raja-raja Simalungun disebut sebagai Naibata na taridah (Dewata yang kelihatan) (Putri Evalina Saragih, 2017).

Melalui kekuatan gaib ini, mereka memohon kepada Naibata Menurut cara-cara yang diwariskan secara turun-menurun. Namun sesudah masuknya ajaran agama, baik islam maupun Kristen, secara berangsur-angsur sistem kepercayaan animisme itu mulai berkurang, bahkan lambat-laun menghilang. Punahnya kepercayaan animisme tersebut, selain masuknya ajaran agama juga dipengaruhi berkembangnya pengetahuan tentang kemasyarakatannya secara luas.

Seperti salah satu kerajaan di simalungun yaitu kerajaan raya juga menganut agama suku. Pada umumnya pada masa kerajaan raya, mereka menganut agama Suku. agama suku meyakini bahwa roh-roh itu merupakan makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat tetapi pada hal-hal tertentu kadang-kadang dapat dilihat memiliki tubuh sendiri. Orang-orang suku Timur Tengah mempercayai bahwa jin-jin adalah makluk supranatural yang dapat mengambil rupa manusia atau binatang. Umumnya dipercayai bahwa ada tiga sifat roh yang dikenal agama suku antara lain: roh yang bersifat baik roh yang bersifat jahat dan roh yang memiliki keduanya sifat yang baik dan jahat. Baik roh yang berasal dari roh-roh orang yang baik ketika masa hidupnya (Pasaribu, 1998).

Bertitik tolak dari pengalaman dari realitas tersebut, penulis bermaksud malakukan penelitian tentang perkembangan agama islam di salah satu

daerah Simalungun. Maksud penelitian dan penulisan sejarah perkembangan agama islam juga di dorong fakta sejarah, Tetapi dapat kita lihat penyebarannya kemudian terlihat begitu lambat. Hal ini tentunya di sebabkan berbagai macam faktor yang mempengaruhi.

Menurut Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa penduduk daerah Simalungun, sebagian besar belum beragama. Yang dimaksud dengan agama di sini ialah kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa atau Monotheisme, seperti agama Islam dan Kristen. menurut dugaan sampai saat ini, dapatlah dikatakan bahwa penduduk yang telah beragama ada kira-kira setengah dari jumlah penduduk, yaitu sebagian memeluk agama Kristen dan sebagian lagi memeluk agama Islam. Demikianlah kebanyakan dari penduduk masih Percaya akan roh nenek moyang, pohon-pohon keramat, tempat-tempat keramat dan Parsinumbahan menurut istilah di tempat itu. Dengan perkataan lain sebagian besar dari penduduk masih Parbegu. Setelah kita merdeka, maka rakyat kian hari kian terbuka kearah kemajuan disegala lapangan inklusif agama. Sebagai akibatnya dari hari ke hari penduduk yang tadinya parbegu berangsur –angsur memeluk agama yang ber-Tuhan satu, yaitu Kristen dan Islam (Tarigan, 1971).

Secara khusus penelitian berlatar belakang sejarah ini dilakukan di sebuah desa kecamatan sidamanik. Hasil dari ekspedisi kedua Controleur Belanda tersebut daerah Simalungun bawah yang meliputi kerajaan Siantar, Tanah Jawa dan Panei merupakan daerah yang subur dan cocok untuk lahan perkebunan. Sementara daerah Simalungun Atas iklimnya kurang cocok untuk mengembangkan tanaman perkebunan sehingga tanaman yang dikembangkan didaerah ini adalah tanaman palawija dan sayur-sayuran (Agustono, 2012). Dan ini membuat belanda tertarik menanam konsesi hasil perkebunan.

Hingga saat ini di desa yang berpenduduk 2541 jiwa yang terbagi atas 5 dusun ini hanya memiliki 5 masjid. Di perkiraan hingga saat ini pemeluk agama islam sekitar 771 kepala keluarga. Toleransi kehidupan antar umat beragama di daerah ini cukup tinggi. Karena masing-masing pihak saling menghormati satu sama lain. Di desa ini warga yang beragama islam dapat berbaur dengan warga yang

beragama lain. Demikian alasan dilakukan penulisan ini.

Kemudian belanda mulai mencoba menguasai kerajaan yang ada di simalungun, salah satunya Peristiwa Pasifikasi (penertiban) daerah simalungun akibat ditandatanganinya *vorte vlegering* (plakat pendek) kemudian ditata menurut aturan pemerintahan Hindia Belanda (*Binnelands Bestuur Van Nanderlands Indie*) bersama dengan tanah Karo (Karolanden) Simalungun dijadikan satu afdeeling yang disebut "*Afdeeling Simeloengoen en karolanden*" yang dikepalai oleh Asistent Resident V.C.J. Westenberg. Yang berkedudukan di Seribudolog dengan Besluit No.22 tanggal 12 Desember 1906 (Staatsblad No. 531). *Onderafdeling Simeloengoen* sejak pasifikasi ditahun 1907-1909 terdiri dari tujuh lanschap (kerajaan) yakni: Kerajaan Panei, Dolog Silou, Siantar, Tanah Jawa, Raya, Purba, dan Silimahuta (Agustono, 2012).

Sebelum kolonial datang hanya ada 4 kerajaan Sedangkan Dimasa kolonial Belanda Raja Maroppat dipecah menjadi tujuh kerajaan (Raja Marpitu) yakni Tanah Jawa, Siantar, Panei, Purba, Raya dan Silimakuta. Pada masa inilah sumber tertulis tentang kerajaan mulai bermunculan seturut dengan hadirnya kekuasaan Pemerintah Kolonial pada awal abad ke dua puluh (Agustono, 2012).

Di bawah ini Pembagian Wilayah Administrasi Pemerintahan Distrik.

Dikerajaan siantar dilakukan juga penertipan untuk wilayah pematang sidamanik, Tambun raya dan Sipolha. sidamanik dahulunya adalah bagian dari kerajaan siantar (Putri Evalina Saragih, 2017). Sudah membuktikan bahwa sidamanik berada dibawah kerajaan siantar.

Tabel 1. Kerajaan Dan Wilayahnya Di Simalungun(D Kenan Purba 1995:61)

No	Kerajaan	Kerajaan
1	Siantar	1. Siantar 2. Bandar 3. Sidamanik
2	Tanah Jawa	1. Tanah Jawa 2. Bosar Maligas 3. Jorlang Hataran 4. Dolok Panribuan 5. Girsang Sipangan Bolon
3	Panei	1. Panei 2. Dolok Batu Nanggar
4	Raya	1. Raya

		2. Raya Kahean
5	Dolok Silau	1. Dolok Silau 2. Silau Kahean
6	Purba	Purba
7	Silimakuta	Silimakuta

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat langkah-langkah yang digunakan untuk melakukan penulisan sejarah. ada lima tahapan yang harus dilewati yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik atau pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi atau penafsiran, dan (5) penulisan (Daliman, 2012); (Kuntowijoyo, 2005). Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah melalui: (1) observasi, (2) wawancara tokoh, (3) studi dokumen dan (4) studi pustaka digital. Sumber sumber tertulis di simalungun memang sulit ditemukan, hampir semua dokumen resmi kerajaan terkena dampak revolusi sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Nagori Manik Maraja

Nagori Manik Maraja merupakan nagori pemekaran yang dulunya adalah desa sarimatondang, pada tahun 2002 desa sarimatondang dimekarkan menjadi 2 yang sekarang menjadi kelurahan Sarimatondang dan Nagori Manik Maraja, Manik Maraja Kecamatan Sidamanik terletak lebih kurang 45 menit dari kota Pematang Siantar. Sidamanik juga dikenal dengan penghasil teh hitam terbesar. Apalagi, di Manik Maraja keadaan tanah yang sangat subur, dengan keadaan tanah dan alam yang seperti itu, akan sangat mendukung bagi usaha pertanian rakyat dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Di nagori manik maraja juga terdapat banyak sumber mata air, Tanah-tanah di nagori manik maraja Di Nagori manik maraja juga terdapat banyak sumber mata air yang dapat banyak di dimanfaatkan keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat. Umumnya, sebelum agama masuk di sidamanik, sama seperti daerah lainnya penduduk masih menganut kepercayaan tradisional (animisme). Salah satu ajaran

tersebut adalah bila seseorang meninggal dunia, maka rohnya berpisah dengan tubuhnya. Mereka percaya, bahwa roh berada di dunia ini, mengerjakan pekerjaannya selama ia masih hidup.

Islam diperkirakan masuk ke Pematangsiantar dibawa oleh pedagang yang berasal dari kerajaan Melayu yang melakukan aktivitas perdagangan sampai ke daerah Pematangsiantar, yang dahulunya merupakan pusat atau ibukota dari Kerajaan Siantar. Sebelum menjadi Kota Pematangsiantar, dahulunya Pematangsiantar termasuk dalam Distrik Simalungun. Setelah pecahnya Revolusi Sosial yang mengakibatkan seluruh kerajaan-kerjaan Melayu di Sumatera Utara lenyap, barulah Pematangsiantar berubah menjadi Kotamadya (Ginting, 2020:28).

Masuknya agama islam di perkirakan sudah cukup lama. Tetapi perkembangannya sangat lambat. Padahal, penyebarannya sebenarnya tidak mendapat hambatan dari pemeluk agama lain. Sebagian kecil menurut beberapa tokoh pendatang yang berasal dari tigaras maupun dari raya yang berada di sekitaran simalungun. Lambatnya penyebaran agama islam ini disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi satu samalain sesama pemeluk agama islam. Hal ini diakibatkan, sistem mata pencaharian penduduk umumnya adalah bertani. Dapat dipahami, jika selama seharian mereka melakukan aktifitasnya di ladang pertaniannya itu jelas sangat mempengaruhi lambatnya penyebaran agama islam di manik maraja.

2) Berdirinya Dan Berkembangnya Masjid Raya Sidamanik

Masjid raya ini terletak di daerah kecamatan sidamanik kabupaten simalungun. Letak Masjid ini sangat strategis karena tepat di samping jalan besar Sidamanik. Sehingga sangat mempermudah jika ada acara besar dalam masyarakat karena tempat yang sangat baik serta memiliki taman yang luas juga. Sebelum masjid raya ini berdiri di pinggir jalan besar sidamanik sudah ada masjid raya cuman belum bangunan semi permanen seperti masjid saat ini. Masjid raya pada mulanya didirikan bangunan

yang sederhana. Masjid raya ini berpindah sekitar jarak 300 Meter dari awal sampai berpindah tempat masjid saat ini, lokasi perpindahan masjid ini karena banyak permintaan warga sekitar yang ingin memindahkan lokasi masjid tersebut dekat jalan besar sidamanik, sehingga warga atau pendatang pun sangat mudah untuk menemukan masjid tersebut.

Masjid raya ini dipindahkan karena permintaan masyarakat sekitar daerah tersebut, Lokasi masjid yang baru pun memiliki taman atau area yang sangat luas sehingga jika ada suatu acara hari besar islam atau sholat idul adha atau fitri setiap tahunnya mereka tidak terlalu susah untuk mengaturnya dan akan sangat mempermudah untuk membuat acara karena lokasi yang tidak sempit tersebut.

Penggagas berdirinya Masjid raya ini adalah Pak manan, jaen lang, ngadimen, daman. Masyarakat ini lah yang sangat berperan dalam berdirinya masjid raya ini. Namun jika tidak ada masyarakat yang ikut serta pembangunan ini pun tidak akan berjalan dengan baik. Masjid raya Sidamanik peletakan batu pertama pada tahun 1999, Dan berfungsi pada tahun 2003. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh Bapak Serudi silalahi.

Bangunan masjid ini berukuran 65 x 100 m dan memiliki satu kubah yang besar yang berada di tengah dan memiliki satu menara. Berdirinya pembangunan masjid ini biaya dari swadaya masyarakat sekitar daerah tersebut, semenjak berdirinya masjid ini sudah banyak kegiatan yang sudah dilakukan di area masjid ini. Salah satunya yaitu mengadakan acara maulid nabi dan tabligh akbar se-kecamatan sidamanik

3) Perkembangan Masjid Sidamanik Nagori Manik Maraja

Pada waktu setelah berlangsungnya berdirinya masjid ini banyak kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid, para pemuda dan remaja di ikutsertakan untuk mengikuti segala kegiatan yang ada dilakukan dalam masjid ini. Sehingga pengurus Masjid raya ini memiliki tujuan untuk memberikan materi bidang ibadah atau kegiatan sosial lainnya, salah satunya menjadi khatib atau imam dalam sholat

berjamaah. Kegiatan pemuda/remaja pun melakukan kebersihan atau bakti sosial untuk kebersihan masjid ini. Kemudian remaja pun turut di ikutsertakan dalam kepengurusan dan pengelolaan koperasi dalam masjid ini. Melalui cara inilah, generasi muda masjid raya ini selalu di bina dan dididik untuk menjadi insane-insan kreatif dan mandiri dalam rangka mempersiapkan regenerasi selanjutnya dalam hal kepemimpinan kelak. Satu contoh dengan adanya wadah yang bernaung dibawah kordinasi seksi pemuda ini, tampaknya para pemuda akan semakin lebih aktif lagi untuk sholat berjamaah di masjid raya. Selain itu mereka juga menjalin persahabatan atau melakukan kontak sosial dengan pemuda/remaja masjid lain di sekitaran masjid raya sidamanik ini.

Dalam hal ini kaum bapak juga turut serta dalam membina dan mengurus segala hal yang ada di masjid. Kaum bapak selain sebagai pengurus masjid juga membina para anak yatim atau remaja dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada mereka terutama kaum bapak yang berprofesi sebagai guru di beberapa sekolah sekitar masjid raya ini. Selanjutnya para pengurus ini juga membuat kegiatan pengajian atau belajar membaca al-quran setiap bulan puasa ramadhan. Banyak kegiatan yang dilakukan salah satunya buka bersama selama bulan puasa ramadhan yang du adakan di masjid raya ini, melakukan santunan anak yatim dan sebagainya. Untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kaum bapak maka berikut ini adalah sebagian kegiatan yang dilakukan oleh kaum bapak tersebut: 1). di samping kegiatan rutinitas ibadah sholat setiap harinya khususnya sholat berjamaah yang fardhu maka ada kekhususan kegiatan ibadah selama bulan suci ramadhan di tambah dengan dilaksanakannya berbuka puasa bersama para jamaah pada sholat magrib, dan melakukan tadarus setiap malamnya. 2). melaksanakan penyaluran zakat fitra di hari raya idul fitri menjelang satu syawal terhadap kaum mualaf atau anak yatim piatu. 3) melaksanakan kegiatan hari raya kurban dan memperingati hari besar islam. 4). melakukan pengajian serta ceramah pada seminggu sekali. 5).

melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan masjid. 6). menjamub anak yatim bersama jamaah Masjid pada hari raya idul fitri maupun kurban. 7) menampung musafir yang datang dari luar kota yang akan menginap di ruangan khusus tamu di areal masjid raya. 8). elakukan wisata rohani setiap bulan ramadhan

Selain kegiatan kaum bapak yang bersifat keagamaan seperti pengajian, perwiritan, dan pembinaan generasi muda islam, kaum bapak ini pun sebagian dari mereka juga dipercayakan dalam melaksankan dan menjalankan kegiatan koperasi dalam masjid raya ini.

Kaum ibu juga turut serta dalam kegiatan masjid ini, salah satunya dengan mengadakan seperti pengajian kaum ibu yang jumlahnya lumayan banyak, dan juga melakukan bakti sosial. seperti memberi sedekah kepada anak yatim dan melakukan tadarus setiap bulan ramadhan. Kaum ibu hingga hari ini masih aktif berkegiatan.

Kegiatan yang masih sering dilakukan adalah dakwah secara terporgram di Masjid salah satunya yaitu di Masjid Raya yang dilaksanakan oleh majelis taklim/ceramah agama yang dilaksanakan. Karena dakwah ini akan sangat berpengaruh dalam perkembangan islam itu sendiri dan akan terus mengembangkan sikap maupun sifat dalam kehidupan sehari-harinya. Karena dalam dakwah ini banyak memiliki fungsi, antara lain: 1) untuk menyebarkan agama islam, 2) melestarikan nilai-nilai islam dari generasi ke generasi, 3) membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pegangan hidup.

Kemudian dalam rangkaian amaliyah bulan suci ramadhan, yang secara rutin telah berjalan dengan baik dengan setiap satu bulan penuh mendatangkan penceramah yang lebih dari 15 orang penceramah dari luar daerah.

Pada setelah berdirinya dan berlangsungnya masjid raya dan telah terbentuk pengurus masjid yang baru kegiatan sosial dan infak terus dilakukan dengan membentuk seksi anak yatim dengan sumber dari jamaah masjid raya, dengan cara hasil dari uang infak setiap bulannya atau dari infak selama ramadhan yang

terus dilakukan dari masjid maupun sumbangan dari masyarakat yang ingin bersedekah, hasil dari infak ini di berikan seluruhnya kepada anak yatim, karena dalam hal ini akan sangat membantu bagi ibu atau pengasuh mereka untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. .

4) Pertumbuhan Pemeluk Agama Islam

Etnis Batak sendiri merupakan etnis yang memiliki prinsip-prinsip budaya cukup kuat sehingga jika ditelusuri lebih jauh, pada dasarnya amat sulit memasukkan missi agama pada etnis ini. Namun demikian, dalam kenyataannya, seperti dalam kasus-kasus identitas penduduk yang cenderung harus memilih salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia (Katimin, 2012).

Harus di akui, bahwasanya pertumbuhan awal agama islam di sidamanik jelas menemui kesulitan. Hal ini disebabkan beberapa factor, antara lain karena mereka sebelumnya sudah mengenal kepercayaan animism yang sesuai dengan adat-istiadat yang. Di samping itu, mereka juga sempat beranggapan, jika harus melakukan ibadah secara terus-menerus, pekerjaan mereka sebagai petani yang berpindah-pindah akan terganggu kondisi pemukiman penduduk yang masih sangat primitif. Sebagaimana hasil penelitian Widyastuti bahwa hubungan manusia dengan Khaliq-nya tercakup dalam perkara Akidah dan Ibadah. Hubungan Manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara Ahlak, makanan dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam perkara Muamalah dan Uqubat (sanksi) (Widyastuti, 2018).

Pertumbuhan dan kedatangan islam sidamanik masih dominan dari tigaras dan dari raya. Masuknya penjajahan belanda ke daerah batak toba yang akhirnya membuat raja-raja batak toba harus tunduk, juga mengakibatkan sulitnya agama islam berkembang. Belanda menganggap ajaran islam merupakan agama yang radikal sehingga dapat membahayakan kekuasaan mereka di Batak toba. sidamanik itu wilayah kerajaan siantar, bahkan Raja Sang Nawaluh Damanik, penguasa kerajaan Siantar yang sampai dibuang secara politik oleh Belanda ke Bengkulu (Purba & Poerba, 1995).

Belanda selalu berupaya untuk menghempang laju perkembangan agama islam di seluruh wilayah-wilayah kerajaan-kerajaan Batak toba. Belanda sering melakukan intimidasi kepada raja-raja yang berusaha menyebarkan agama islam, Seperti raja sangnawaluh damanik, yang akhirnya dibuang ke bengkalis. Belanda melihat, gencarnya raja siantar ini menyebarkan agama islam menjadi penghambat kekuasaan di batak toba.

Van Dick menyebutkan bahwa daerah Siantar, Tanah Djawa, dan Tandjung Kasau pada masa itu sudah dipengaruhi agama Islam. Laporan ini diketahui sangat mencemaskan pemerintahan kolonial Belanda karena semakin meluasnya penetrasi Islam atas Simalungun akan mempersulit ambisi kolonialisme di Simalungun. Kekuatan Islam identik dengan perlawanan terhadap kolonialisme. Di lain pihak, badan penyebaran injil Kristen juga takut kalau perembesan Islam yang semakin kuat akan mempersulit upaya mereka untuk mengkristenkan daerah yang masih menganut agama suku (Putri Evalina Saragih, 2017).

Sebaliknya mereka menyebarkan dan memberikan peluang kepada missionaries Kristen menyebarkan ajaran agamanya di batak toba termasuk pematang raya. Hal ini mengakibatkan, seolah-olah ada upaya tarik menarik antara kaum penganjur agama islam dengan missionaries Kristen. Terutama setelah para missionaries dari jerman secara resmi melakukan penginjilan di daerah pematang raya, melalui pesisir pantai danau toba di tigaras sejak tahun 1903.

Bertolak dari pengalaman RMG di Tapanuli Selatan yang mengalami kekalahan yang pahit dalam persinganya dngan Islam. Membuat Zending G.K.Simon menyebut pekerjaan menginjili Orang simalungun sebagai pekerjaan yang penting dan mendesak. Pemerintah Hindia Belanda dalam Kolonialisasinya di Simalungun berharap dengan masuknya orang Simalungun ke agama Kristen dapat menjamin stabilitas dan loyalitas masyarakat kepada pemerintahan Kolonial (Agustono, 2012).

Tetapi itu semua bukan tanpa masalah, karena pada kenyataanya terjadi Salah satu perbenturan budaya yang unik terjadi di

wilayah Simalungun. Maka beragam reaksi perlawanan dilakukan oleh rakyat Simalungun terhadap zending dikarenakan rakyat Simalungun dipesisir pantai sudah beragama Islam dan adanya anggapan zending merupakan kaki tangan pemerintah Kolonial Belanda yang merupakan faktor yang menyulitkan Raja-raja Simalungun bersimpati dengan agama Kristen (Agustono, 2012).

Sebelum berkembangnya islam di sidamanik ada sebuah desa yang tidak jauh dari sidamanik ada sebuah perkampungan yang dulunya adalah sebuah wilayah yang didirikan oleh belanda. Penduduk desa ini sebagaimana desa-desa lainnya mayoritas berasal dari etnis batak toba dan simalungun. Sebelumnya di desa ini dipimpin oleh seorang tuan, partuanon yang dipangku oleh marga purba, yang disebut tuan ambarisan.

Penduduk ini merupakan masyarakat yang terbuka kepada pihak pendatang, yang mayoritas suku batak toba dan simalungun. Sistem kekerabatan antar marga sangat terlihat jelas dan kuat. Wilayah desa ini merupakan daerah yang luas, dan memiliki dusun-dusun yang dipimpin oleh seorang gamut, banyak nama nama dusun di daerah ini salah satunya dusun kampong jawa, yang semua masyarakatnya di huni oleh masyarakat suku jawa, yang merupakan pendatang dari dekat daerah tersebut maupun dari pendatang di masa pembukaan perkebunan teh dan perkebunan tembakau di pesisir Sumatra timur, kakek buyut mereka adalah jawa transmigran atau para buruh kontrak. Keberadaan mereka sudah lama di desa itu, namun data yang tidak tercatat tidak pasti dan data yang sudah hilang. Namun dengan demikian penduduk ini saling toleransi sebagai suku dan agama yang berbeda, karena mayoritas selain suku jawa adalah suku batak toba dan simalungun,serta pemeluk kristen dan protestan. Ada juga jalan penghubung jalan dari desa ini ke sidamnik, jadi dengan adanya akses ini perkembangan dan cara berhubungan dengan desa lain akan berkembang pesat, maklum saja jika sidamanik kedatangan islam dari penduduk asli desa ini yang ingin berpindah tempat dan ingin membuka lahan pertanian yang baru,karena

desa sidamanik ini rata-rata mayoritasnya adalah seorang petani maupun pendatang dari tigaras dan daerah raya dan sekitaran simalungun yang lainnya

Kapan sebenarnya Islam itu memasuki wilayah daerah simalungun tepatnya di sidamanik, tidaklah terdapat satu bukti yang dapat di percaya kebenarannya. Hanya saja ahli sejarah memperikan bahwa simalungun agak lambat menerima pengaruh Islam.

Berkaitan tentang jejak Islam di Tanah Batak Simalungun ini Islam sudah masuk ke beberapa kerajaan Simalungun sejak abad 15, terutama melalui dukungan sultan Malaka, Sultan Mansjur Sjah sejak sekitar 1450 dan ekspansi Kerajaan Aceh ke Simalungun sejak 1539 dalam rangka penyebaran Islam” (Aritonang, 2004).

Namun alasan para ahli yang menyatakan demikian karena dilihat dari sudut masuknya Islam ke Indonesia itu sendiri. Agama Islam telah lebih dulu ada di sana beberapa abad sebelum Kristen hadir. Jauh sebelum Injil diberitakan di Tanah Batak, daerah ini sudah lebih dulu dimasuki Islam, terutama pada beberapa kawasan di bagian utara (Karo), timur (Simalungun), selatan (Mandailing dan Angkola) dan barat (memanjang dari Natal di selatan, Sibolga, hingga ke Barus dan Singkel di utara) (Aritonang, 2004).

Khusus di daerah Karo dan Simalungun, Islam sudah masuk melalui interaksi masyarakat Batak yang ada di sana dengan saudara-saudaranya masyarakat Melayu yang ada di daerah Langkat, Deli Serdang, dan Asahan yang sudah menganut agama Islam sejak abad ke-13. Bahkan orang Karo dan Simalungun, ditengarai mengaku menjadi orang “Melayu” setelah masuk Islam. Akan tetapi menurut catatan beberapa penulis, bahwa Islam masuk di Simalungun dimulai dengan pengislaman beberapa kerajaan sejak abad ke-15, terutama atas dukungan sultan Malaka, Sultan Mansyur Syah sekitar tahun 1450 dan didukung pula oleh ekspansi kesultanan Aceh ke Simalungun sejak tahun 1539. Akan tetapi penyebaran Islam yang lebih intensif baru sejak akhir abad ke 19 dan

awal abad ke 20, ketika Raja Siantar masuk Islam tahun 1901 (Aritonang, 2004).

Setelah Islam berkembang dari kerajaan samudra, baru pada tahun 1900 M atau awal abad ke-xx Islam mendapat kesempatan berkembang ke wilayah simalungun. Keterlibatan Islam memasuki wilayah Simalungun di sebabkan wilayah Simalungun adalah merupakan daerah yang terisolir dari daerah lain disebabkan letaknya di kaki pegunungan simanuk-manuk dan juga sulitnya perhubungan pada waktu itu menyebabkan wilayah simalungun benar-benar tertutup dari dunia luar. Pada waktu sultan alauddin riyatsyah memerintah di Aceh tahun 1537-1568 M, penyebaran Islam sampai ke wilayah simalungun, daerah simalungun hanya dilampaui saja oleh penyiar-penyiar agama Islam dari daerah Aceh.

Berdasarkan arsip Algemeene Nederlande Zendingconferentie tahun 1991 yang dikutip Aqib Suminto dalam buku Budi Agustono yang berjudul Sejarah Etnis Simalungun menceritakan pengkristenan daerah Simalungun ternyata telah diminta oleh pemerintah Kolonial Belanda kepada lembaga Zending RMG. Permintaan Menginjili orang Simalungun datang dari laporan-laporan pejabat Kolonial Belanda yang sudah pernah berkunjung atau bertugas di Simalungun. Contohnya C.J. Westenberg yang melihat perembesan agama Islam di daerah Serdang dan Batu Bara yang mulai pesat mendorong Belanda menghempang Islam masuk ke daerah pedalaman Simalungun dan Dusun Batak Timur (Agustono, 2012).

Sementara itu Islamisasi sampai ke pedalaman Sumatera bagian utara ketika memasuki abad ke-19 M yang dibawa oleh pasukan Paderi. Islamisasi juga menjangkau ke Tanah Simalungun, salah satunya Pematangsiantar. Pematangsiantar dahulunya merupakan pusat dari Kerajaan Siantar (Marihandono, 2012).

Masuknya agama Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari sektor perdagangan, bahkan pembawa agama Islam itu sendiri adalah kaum pedagang. Pada waktu itu perdagangan yang

sangat laku keras di dunia internasional adalah rempah-rempah, sedangkan daerah simalungun sendiri tidak menghasilkan barang dagangan yang di butuhkan pada waktu itu, sehingga di awaal perkembangan agama islam di wilayah aceh, para pedagang umumnya yang beragama islam tidak menyinggahi wilayah simalungun, karena tidak ada barang yang di beli, lagipula wilayah simalungun letaknya jauh dari pantai. Sedangkan pada waktu itu adalah melalui laut. menempuh perjalanan yang cukup jauh adalah menggunakan jalur darat.

Setelah agama islam memasuki wilayah Indonesia dan kemudian berdiri kerajaan-kerajaan islam seperti kerajaan samudra di aceh, demak di jawa, maka penyebarannya islam itu selanjutnya adalah dengan melalui penaklukan wilayah atau menyebar luaskan daerah kekuasaan yang kemudian daerah-daerah yang dikuasai lambat laun akan mengikuti agama baru itu.

Menurut penyeledikan para ahli, pengaruh islam jauh sebelum tahun 1900 M telah memasuki wilayah simalungun. Bahkan menurut perkiraan tahun 1500 m agama islam telah memasuki wilayah simalungun, tetapi hanya saja sampai kepada rakyat jelata. Sedangkan para penguasa raja wilayah simalungun tidak sampai menerima sereuan dari islam itu, dan para penguasa waktu itu yang telah turun-temurun mereka anut, seperti animism juga kepercayaan tentang delapan jalan kebenaran ataupun hukum dasa sila dan masih ada juga kepercayaan yang di hayati waktu itu. Agama islam baru benar benar berkembang di simalungun pada kerajaan siantar yang diperintah oleh raja sang naulauah damanik tahun 1888. Beliau masuk islam pada tahun 1901 m, Masuknya agama islam di simalungun tidak bedah jauh dengan daerah-daerah lain, yaitu di bawah oleh kaum pedagang. Begitu juga dengan agama islam berkembang di wilayah simalungun pada awalnya yang merintis adalah kaum pedagang yang beragama islam yang berasal dari kesultanan aceh dan kesultanan deli.

Pusat perdagangan di wilayah Simalungun pada waktu Kerajaan Siantar adalah perdagangan yang sekarang adalah menjadi Ibu

Kota Kecamatan Bandar. Daerah itu yang menjadi tempat pedagang dari seluruh pedagang baik yang datang dari luar daerah maupun daerah simalungun itu sendiri. Lambat laun pedagang yang beragama islam menyeru dan menyebarkan agama islam tersebut ke para pedagang yang belum menganut agama islam tersebut.

Namun perkembangan agama islam di batak toba maupun sidamanik yang masih wilayah kerajaan nagur ini masih mengalami pasang surut. Apalagi, sekitar abad ke-18 kerajaan Nagur kemudian terpecah menjadi empat kerajaan, yang dikenal dengan sebutan kerajaan marropat yakni : Kerajaan Dolok silau, Kerajaan Tanah Jawa, Kerajaan Panei, Dan Kerajaan Siantar. Selebihnya, masih ada dua partuanon yang berdiri sendiri yaitu Partuanon Raya dan Partuanon Purba. Ke empat kerajaan ini, menganut agama animism. Pengaruh agama islam sendiri baru terasa pengaruh islam makin berkembang setelah raja siantar, Sang Nawaluh Damanik secara resmi memeluk agama islam pada tahun 1901.

Meskipun, waktu itu sebagian besar rakyatna masih tetap memeluk kepercayaan animism. Dengan masuknya Islamnya raja siantar, tentu saja membuka peluang yang besar bagi penyebaran agama islam ke wilayah kerajaannya maupun kerajaan-kerajaan lainya di wilayah simalungun termasuk sidamanik. Apalgi pengaruh kerajaan siantar sudah sampai ke wilayah batu bara dan asahan yang merupakan pesisir pantai timur. Akibatnya, pengaruh melayu sangat besar terhadap kerajaan siantar, seiring dengan perkembangan agama islam yang dibawah para pedagang dari selat malaka. Namun saat itu, pemerintah belanda melihat islamisasi yang dilakukan raja siantar, membahayakan kekuasaan mereka. Karena itu, belanda berupaya menghalangi pertumbuhan dan perkembangan islam di sidamnik maupun batak toba yang masih wilayah kerajaan simalungun.

Sejak awal pemerintahan Hindia Belanda terus melancarkan gerakan penyebaran misi kristen sebagai bagian dari politik mereka untuk menghempang pengaruh Islam. Pemerintah kolonial Belanda sepertinya sudah mulai

menyadari kalau kuatnya pengaruh islam pada orang Simalungun adalah ancaman yang cukup serius dalam tujuan politiknya. Belajar dari pengalaman Historis yang panjang dalam konfrontasinya dengan kekuatan oposisi Islam di Hindia Belanda kuatir jika penduduk yang beragama Islam mengorbankan semangat “Jihad” untuk mengenyahkan Kolonial Belanda (Dasuha & Sinaga, 2003).

Sejumlah guru-guru agama islam pernah bersama dengan raja Sang Nawaluh, tetap berusaha menyebarkan pengaruhnya ke wilayah Batak toba bagian atas seperti Panei, Raya, Purba dan Dan Dolok Silau. Dari sinilah kemudian, menurut informasi yang ada agama islam mulai menyebar hingga kerajaan raya, tepatnya di nagori tigaras dan lambat laun penyebarannya dan berpindah warga tigaras ke sidamanik untuk berdagang, wajar lambat laun wilayah sidamanik kedatangan agama islam dari kerajaan tigaras dan kerajaan raya.

Meskipun kurang diketahui secara pasti, siapa dan dari daerah mana penyebarannya itu awalnya di mulai. Tetapi menurut perkiraan mereka, penyebarannya sudah ada sejak tahun 1908. Selain kerajaan siantar, pendapat sebagian kalangan menyebutkan, penyebaran agama islam ke wilayah simalungun ini termasuk sidamanik dan nagori tigaras berasal dari daerah bedagai dan tebing. Pendapat ini boleh juga mengandung kebenaran, karena wilayah itu, juga masih dipengaruhi sisa-sisa kerajaan Nagur, yang kemudian beralih menjadi kerajaan marropat. Kerajaan Dolok Silau, salah satunya diantaranya berpengaruh hingga ke bedagai dan tebing.

Menurut kisah yang terdapat di dalam manuskrip partikkian Bandar Hanopan, hasil pencatatan di tahun 1853. dikemukakan merujuk naskah yang menyebut ‘pada saat itu’ (tikki ai) sedang berlangsung penobatan Raja Dolog Silou (Taring Purba Tambak, Raja Dolog Silou ke-9) oleh Osman Perkasa Alam, Sultan Deli. Penulis naskah yakni Djorhalim Purba Tambak adalah seorang ‘abdi dalem’ yakni pangulu balei (sekretaris raja) atau datubolon (penasehat) di Kerajaan Dolog Silou pada saat

Taring Purba Tambak dinobatkan sebagai Raja Dolog Silou.

Apabila mengacu pada manuskrip ini, diperoleh informasi bahwa Kerajaan Dolog Silou memiliki keterkaitan dengan Kesultanan Deli. Setidaknya, penobatan Raja di Dolog Silou dilakukan oleh Sultan Deli. Namun, penting digarisbawahi bahwa kedudukan Deli di sini adalah wazir Aceh di Sumatera Timur. Ini berarti bahwa Dolog Silou pada awalnya merupakan ‘daerah takluk’ (vasal) Aceh yang diserahkan kepada sultan Deli. Pada tahap ini, Dolog Silou menjadi subordinat yakni Deli. Pada era kolonial Belanda, Dolog Silou dilepaskan dari Deli dan serahkan kepada Serdang tetapi sudah terbebas dari Aceh Tambak (Tambak & Tambak, 2019).

Juga dapat dilihat dari peristiwa penobatan Raja terakhir dari Serdang yakni Sultan Basyaruddin Syariful Alamsjah menikahi salah Incik Kurnia dari Dolog Silou. Karena itu, Dolog Silou adalah *bride givers* (tongong) dan sultan Serdang adalah boru. Itulah sebabnya, sejumlah foto-foto upacara kerajaan di Serdang selalu saja menempatkan Raja Dolog Silou di huluan (tempat terhormat) yakni di sebelah kanan sultan (Tambak & Tambak, 2019).

Dan di Simalungun sebagaimana disebut Dijk (1894) maupun Perret (2010), kerajaan Siantar, Dolog Silou, Panei dan Tanoh Djawa adalah wakil-wakil Aceh. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya stempel atau cap yang hampir sama dengan di Aceh yang terdapat pada kerajaan yang empat itu. Akan tetapi, walaupun disebut sebagai ‘kesatuan lembaga sosial berempat’, wujudnya adalah penghormatan saja dan bukan pada kebijakan kerajaan. Posisi Aceh hanyalah pemberi gelar dan kehormatan sebagai perlambang kekuasaan. Selanjutnya menurut Dijk (1894), raja-raja di Simalungun dikisahkan diangkat serta dinobatkan oleh Sultan Deli yang bertindak atasnama sultan Aceh Tambak (Tambak & Tambak, 2019).

Dari sini penulis berpendapat memang ada pengaruh aceh dalam penyiaran agama islam setidaknya memiliki banyak pengaruh dalam

perkembangan islam di kerajaan-kerajaan disimalungun

Dan secara geografis perkawinan antara pribumi dengan para saudagar-saudagar itu umumnya terjadi daerah pesisir pantai. Wajar jika daerah tigaras masuk lebih dulu pengaruh islam, hal itu dapat dimaklumi karena dulunya, transaksi perdagangan lebih dominan dilakukan di pelabuhan-pelabuhan, maka lambat laun pengaruh menyebar ke sidamanik yang dilakukan dengan cara berdagang atau melakukan perkawinan di daerah tersebut.

Karena wilayah batak toba ini juga di pengaruhi kesultanan aceh, dan kerajaan-kerajaan pesisir timur, hubungan pertalian persaudaraan melalui perkawinan ini juga terjadi. Penganjur-penganjur ajaran agama islam dari kerajaan-kerajaan pesisir timur dan aceh secara lambat laun untuk merubah keyakinan yang mereka miliki sebelumnya.

Dipihak lain kesultanan Aceh pun berupaya memperluas pengaruhnya di sumatra timur termasuk ke daerah Simalungun. Sehingga pada akhirnya simalungun melepaskan sebagian kekuasaannya kedalam kesultanan Melayu yang takluk kepada kesultanan Aceh seperti : Lima laras, bangkok, batubara yang merupakan bekas kekuasaan kerajaan Tanah Jawa dan Silou Maraja, tanjungkasou yang merupakan bekas kerajaan Siantar, dan bedagei yang merupakan bekas kekuasaan kerajaan Raya (Purba & Poerba, 1995) seperti ketahuhi upaya dilakukan kesultanan aceh juga selain meluaskan pengaruhnya kekuasaannya juga aktif menyebarkan pengaruh agama islam.

Menurut tutur lisan, orang yang pertama kali masuk Islam di Pematangsiantar adalah Tuan Swam Damanik. Dia merupakan Raja Pematangsiantar dan lebih dikenal dengan nama Sang Nauluh Damanik. Sang Nauluh Damanik punya pengaruh dalam penyebaran agama Islam di Pematangsiantar. Dia mewakafkan tanahnya untuk kemudian membangun sebuah masjid yang sekarang menjadi masjid bersejarah. Adapun tempat bersejarah bernuansa Islam yang masih dapat dilihat di Kota Pematangsiantar di antaranya: makam Syeh Abdul Djabar yang terletak di kompleks pemakaman di Jalan Pane dan Jerat

atau tugu yang menyerupai nisan dari Raja Pematangsiantar (Gultom, 2014).

Di Sidamanik (di bawah kerajaan atau partuanon siantar) sendiri pengaruh atau penyebaran agama islam sangat berpengaruh dari daerah batak toba itu sendiri, karena golongan penganjur dan penyebar islam yang paling terkenal dilakukan oleh syekh datuk sahlan saragih, sehingga dalam hal ini lambat laun daerah sidamanik juga cepat berkembang agama islam tersebut, karena mereka menyebarkan dan mempengaruhi para keluarga-keluarga kerajaan, maka dengan itu secara tidak langsung rakyat juga akan mengikutinya.

Sehubungan dengan tradisi yang sudah berkembang sebelumnya. Kemudian para ahli ini yang berasal dari batak toba lambat laun pindah ke sidamanik, karena menuju daerah ini tidak cukup jauh maka dapat kita lihat mereka ada yang melakukan perdagangan ke daerah ini. mereka kemudian menyebarkan agama islam dan mereka terkadang memiliki ilmu pengobatan dan cukup cerdas menjawab semua tantangan yang diajukan para penganut animisme yang mulai terganggu kekuasaannya. penyakit, dengan cara ini mereka tidak menjadi asing bagi penduduk yang di datangnya sehingga penyebaran agama islam tersebut tidak menemui hambatan. menurut Ziaulhaq dalam efi brata madya :

Wilayah kabupaten Simalungun, salah satu unsur penting dari Islam yang berkembang di daerah ini belakangan dipelopori oleh kaum tarekat. Kaum tarekat yang dimaksudkan adalah Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussaam merupakan salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar di Tanah Simalungun dan sekitarnya (Madya, 2017).

Selain perdagangan, perkawinan, tasawuf dan tarekat, proses islamisasi juga dilakukan dengan cara berdakwah. Cara ini bisa dilakukan setelah para syekh, sebagai penganjur islam bisa diterima masyarakat. Hal ini merupakan kelanjutan dari proses-prose islamisasi yang sudah mereka lakukan sebelumnya.

5) Hal Unik yang ada di wilayah simalungun

Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam yaitu tarekat yang didirikan oleh Tuan Syekh Abdurrahman Rajagukguk di desa Jawa Tengah Kecamatan Hatonduan kabupaten Simalungun yaitu satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Kawasan ini diapit oleh dua buah gereja besar dan umat Islam di desa ini hanya berjumlah 12 kepala keluarga (Madya, 2017).

Kenyataan memang demikian suku batak simalungun ternyata juga ada yang beragama islam. Dalam artian, metode dakwah merupakan pelengkap keseluruhan proses islamisasi yang dilakukan, dengan mengunjungi satu tempat ke tempat lain. Namun untuk bisa di terima berdakwah di tengah komunitas masyarakat yang primitive, mau tidak mau mereka harus melakukan pendekatan secara cultural. Salah satunya adalah dengan cara mendekati tokoh atau orang yang sangat berpengaruh di daerah itu. Selain untuk tempat berdakwah, mereka juga menggunakan masjid sebagai tempat-tempat pertemuan sesama warga untuk membicarakan berbagai persoalan yang dihadapi. Di sidamanik para pemimpin-pemimpin agama islam menggunakan masjid-masjid sebagai tempat untuk membicarakan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam bertani, karena mayoritas penduduk ini adalah seorang pedagang dan bertani. Hampir seluruh warga disana awalnya seorang petani. Sebagian adalah petani petani yang berpindah-pindah atau petani yang datang dari luar daerah. Awalnya mereka kesulitan jika harus datang ke mesjid setiap hari dengan meninggalkan pekerjaannya. Sistem pertanian yang mereka terapkan waktu itu masih benar-benar tradisional. Kedatangan para penganjur-penganjur islam ini kemudian, membukakan wawasan mereka, baik dalam pergaulan dengan sesame juga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian dan berburu di hutan-hutan. Para penganjur agama islam tidak hanya menyebarkan pengaruhnya mengenai agama islam tetapi juga mengenai social budaya kehidupan.

6) Perkembangan Agama Islam di Sidamanik

a. Periode 1991-2001

Pada tahun ini perkembangan masyarakat di daerah kecamatan sidamanik yang bertempat di lokasi manik maraja perkembangan islam sudah berkembang. Pada saat inilah pembangunan masjid raya dilaksanakan di daerah sidamanik. Karena masyarakat ingin masjid ini pindah ke daerah sekitaran dekat jalan besar sidamanik. Memang sebelumnya masjid raya ini sudah ada namun banyak masyarakat ingin masjid ini di pindahkan sehingga pada tahun inilah pembangunan masjid ini dilaksanakan.

Dan pembangunan masjid dilaksanakan dengan bergotong royong dan swadaya masyarakat muslim yang ada di sidamanik pada saat itu. Masjid dengan konstruksi permanen di rancang dengan daya tahan seratus kedepan dengan bangunan permanen, sementara lantai berlantai keramik selanjutnya pintu dan jendela kaca terbuat dari kayu kosen pilihan dengan kaca bening agar para jamaah bisa melihat keluar dan kedalam ruangan dan khusus pintu yang berjumlah empat buah. Penganut dalam waktu ini sudah banyak bertambah karena salah satunya di sebabkan perkawinan sehingga lambat laun perkembangan islam semakin berkembang.

b. Periode 2001-2010

Pada tahun ini keadaan penduduk sidamanik yang tepat lokasinya di nagori manik maraja di mekarkan yang dulunya adalah desa sarimatondang dimekarkan menjadi dua yang sekarang adalah kelurahan sarimatondang dan nagori manik maraja, Manik maraja kabupaten simalungun. Pada masa ini masyarakat lebih banyak yang bertani yang sebagian terpisah jauh letaknya. Disini masjid raya sudah dibangun.

c. Periode 2010-2017

Perkembangan kehidupan masyarakat pada masa ini semakin baik karena masyarakat sudah. Perkembangan ini juga dapat di lihat bagaimana kehidupan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Setelah islam berkembang di Sidamanik jelas membawa perubahan yang besar terhadap

kehidupan masyarakat. Agama islam mengajarkan aturan-aturan yang tercantum. Adapun pengaruh jelas terlihat di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah: 1) cara mereka menyembah allah, 2) pergaulan dalam masyarakat, 3) kebersihan dan makanan.

1) Cara mereka menyembah allah

Sebelum ajaran islam di anut oleh masyarakat, mereka menyembah berhala dengan penuh sesajian tanpa mengetahui apa sebenarnya imbalan yang dapat diberikan. Penyembahan berhala atau dewa harus melalui perantara dukun atau datu yang diwarisi secara turun temurun. Semua beranggapan bahwa permohonan mereka akan lebih cepat diterima dengan perantara orang yang lebih mulia yaitu dewa. Kebiasaan seperti ini segera berubah setelah masyarakat memeluk agama islam dengan baik.

2) Pergaulan dalam masyarakat

Dalam agama islam di tekankan bahwa pergaulan harus didasari dengan rasa saling hormat menghormati dan sayang menyayangi. Sebelum lahirnya agama, bahwa wanita itu adalah budak yang harus menyediakan semua kebutuhan suami. Sekarang keadaan itu tidak ada lagi, karena ajaran islam menganjurkan agar orang yang kuat harus melindungi orang yang lemah.

Setelah ajaran agama islam berkembang kedudukan suami dalam rumah tangga bukan lagi sebagai raja, tetapi kedudukannya adalah sebagai pemimpin rumah tangga, ia berkewajiban melindungi anak dan istri. Sedangkan pergaulan antara anak dan orang tua islam di tuntut patuh dan taat kepada orang tua, lebih-lebih kepada ibunya. Pengaruh agama islam dalam pergaulan adalah dilandasi dengan adanya kesopanan yang tinggi, saling hormat-menghormati dan sayang menyayangi.

3) Kebersihan dan Makanan

Kebersihan dalam masyarakat tampak jelas setelah mereka menganut agama islam, baik bersih lingkungan tempat tinggal maupun kebersihan jasmani dan rohani. Kebersihan sangat dituntut didalam ajaran

islam sehingga di katakana bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Masyarakat yang telah beragama islam dalam hal makanan juga mempunyai peraturan, mana yang dapat dimakan dan mana yang dilarang, karena semua ada aturannya. Bahwa lapisan masyarakatnya adalah: 1) golongan raja, 2) golongan bangsawan dan para saudagar, 3) golongan rakyat biasa, golongan inilah yang terbanyak, 4) budak dan para tawanan.

Namun demikian setelah tahun 1927 maka kerajaan telah berakhir dan bergabung dengan pemerintahan belanda, sehingga terbentuklah *onderdistrik-inderdistrik* (kecamatan). Setelah tahun 1948 islam mulai mengembangkan pengaruhnya di sidamanik maka golongan masyarakat tidak lagi dipegang oleh raja melainkan: 1). keturunan dari raja yang telah berjasa yaitu golongan yang memerintah negeri. 2). golongan ulama atau golongan mengajar agama. Golongan ini juga mulanya berasal dari rakyat biasa yang telah mendapat pengajaran dari para mubaligh-mubaligh agama islam. 3). golongan saudagar, yaitu golongan orang kaya. Inipun golongan yang berasal dari rakyat biasa yang mempunyai nasib yang lebih baik dalam usaha mereka mendapat kekayaan. 4). golongan tani, golongan yang terbanyak jumlahnya baik yang tinggal dipedesaan maupun tinggal diperkebunan.

Namun demikian hubungan keempat golongan ini saling mengikat satu sama lain, sehingga terjalin persaudaraan dan saling nasehat-menasehati dan terbina kerukunan hidup bermasyarakat. Orang simalungun senang dengan kehidupan baik untuk saling membantu sesama, sikap terbuka sangat mereka miliki.

Di samping itu juga factor sosial yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan bermasyarakat ialah yang pertama kita lihat adalah dalam hal gotong royong membersihkan lingkungan desa maupun tempat tinggalnya sendiri mereka sangat aktif. Mengunjungi tempat orang yang terkena musibah misalnya meninggal dunia,

maka mereka selalu datang untuk membaca yasin dan malam harinya mengadakan ta'jiah.

Di Kecamatan sidamanik pengaruh agama islam terhadap pendidikan jelas terlihat dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan untuk umum seperti sekolah al manar dan lain sebagainya. Tujuan utama lembaga pendidikan islam tersebut membuka pendidikan untuk umum, sebagai salah satu jalan untuk menyampaikan syiar islam kepada masyarakat luas. Dalam lembaga-lembaga ini masih dijumpai pula pendidikan islam dilaksanakan di rumah-rumah para ulama, bahkan ada pula para ulama yang berkeliling untuk menyampaikan pendidikan dan pengajarn. Melalui pendidikan ialah usaha yang sesuai dengan harapan bahwa setiap murid atau siswa yang telah lulus dari pendidikan tersebut akan menjadi penganut agama yang baik. Dan diharapkan siswa nantinya mampu menjadi penyambung lidah untuk menyampaikan syiar agama islam kepada masyarakat sekitarnya.

Golongan Penerima Agama Islam, pada umumnya orang-orang sidamanik yang pertama menganut agama islam adalah kaum pedagang atau kaum petani, karena mereka yang sangat dekat dengan kedatangan orang luar. Di samping para pedagang penduduk ikut serta pula dalam menyebarkan agama islam setelah mereka mendapat pengaruh. Perkembangan agama islam tidak begitu mengalami kesulitan karena pada proses perkembangannya bangsa Indonesia sudah merdeka dan masyarakat sekitar pun terbuka dengan pendatang yang masuk kedaerahnya.

Walaupun dengan demikian sidamanik menyebarkan islam secara perlahan-lahan. Di tambah lagi dengan adanya transmigrasi yang berasal dari pulau jawa, yang hidupnya ingin kerja di perkebunan sekitar sidamanik dan ada juga mereka yang memiliki kepandaian misalnya orang yang memiliki pengetahuan tentang islam yang sering di sebut dengan Al-ustadz. Hal ini

juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari dan menyebarkan dan berkembang pesatnya agama islam tersebut.

Oleh sebab itu agama islam cepat berkembang. Cara-cara yang di tempuh oleh mereka dalam pengembangan syariat islam adalah dengan mendirikan masjid ataupun mushola. Tempat itu di pergunakan untuk penghitanan massal bagi mereka yang memeluk agama islam, dan juga di pergunakan untuk pengajian serta meluaskan pandangan islam.

Masuknya agama islam di sidamanik sebagai agama yang baru di dalam masyarakat, menimbulkan suatu sikap yang baik Dan tentu saja di dalam tubuh masyarakat akan terdapat tiga golongan sebagai reaksi dari yang aksi mereka terima. Ketika golongan yang dimaksud adalah :

4) Golongan setuju (pro) menerima islam

Dalam hal ini golongan yang pro terhadap adanya islam adalah menurut mereka bahwa masuk islam itu mudah, cukup mengucapkan syahadat, upacara keagamaannya sederhana, islam tidak mengenal tingkatan derajat, dan kewajiban zakat bagi yg mampu dianggap sangat masuk akal.

5) Golongan masa bodoh.

Golongan masa bodoh inilah yang akan menghambat perkembangan agama islam, karena mereka sama sekali tidak tertarik pada ajaran agama tersebut atau mereka orang yang sangat tertutup sama dunia luar dan tidak menerima ajaran apa pun dari luar wilayah mereka. mungkin menurut mereka adanya peraturan dalam ajaran tersebut yang mereka tidak di sukai, karena golongan masa bodoh ini hanya memikirkan dunia saja sehingga mereka tidak terlalu memikirkan untuk dunia akhiratnya dan tidak juga mau berkembang dalam pola dan cara dalam kehidupan sehari-harinya.

6) Golongan yang kontra (menolak).

Golongan kontra dan masa bodoh merupakan penghambat perkembangan

agama islam di sidamanik. Golongan kontra maupun menolak disebabkan antara lain, peraturan dalam agama islam itu sendiri, orang-orang yang merasa di rugikan jika agama islam berkembang pesat dan sifat sebagian masyarakat sidamanik sendiri yang baru baru memeluk agama islam.

Peraturan dalam agama islam yang dimaksudkan adalah mengenai hukum-hukum agama islam yang bertentangan dengan tradisi suku di sidamanik tersebut yang sudah terbiasa dilakukan sehari-hari pada kehidupan orang-orang yang masih menganut kepercayaan seperti: a) dalam islam daging babi dan minuman keras menjadi suatu larangan. Bagi mereka yang belum menganut agama islam, babi merupakan hewan ternak yang dapat menghasilkan uang. Di sidamanik yang penduduknya mayoritas suku simalungun umumnya gemar melakukan minum tuak, sedangkan dalam ajaran agama islam, tuak adalah yang diharamkan. Bagi mereka yang taat biasanya akan merubah kebiasaanya. Disini kita tidak membenturkan antara adat dan agama hanya saja pilihan kembali kepada individu masing-masing. Dan hamper tidak ditemukan gesekan sosial akibat penolakan larangan ini. b). hukum perkawinan dalam

Peraturan perkawinan dalam islam jauh sekali berbeda dengan peraturan perkawinan dalam adat simalungun. Dalam ajaran agama islam tiap pria dan wanita dalam satu marga, mereka tidak di perbolehkan menikah, karena mereka satu saudara.

Situasi dan kondisi yang demikian membuat masyarakat agak sulit untuk menerima ajaran agama islam. Mereka harus meninggalkan adat yang mereka junjung tinggi. Di samping itu juga penghambat perkembangan islam berasal dari orang-orang yang dirugikan misalnya pengetua adat dan masyarakat. Golongan pengetua adat pada umumnya menentang keras perkembangan islam, karena jika islam berkembang maka kedudukan mereka sebagai pengetua adat akan tersisih.

Dalam ajaran agama islam untuk berhubungan dengan tuhan tidak perlu melalui orang lain. Di dalam ajaran agama islam setiap individu dapat langsung berhubungan dengan tuhan. Pada islam setiap masyarakat yang akan membuat acara kurban harus melalui pengetua adat dan sekaligus kepada pengetua agama. Mereka menganggap bahwa orang-orang tersebut sangat suci dalam perbuatannya. Mereka beranggapan bahwa kedudukan pengetua adat hampir sama derajatnya dengan tuhan. Keadaan seperti ini di dalam islam tidak ada, itulah sebabnya maka mereka menentang keras masuknya agama islam di sidamanik. Sebab mereka pun takut kehilangan kedudukannya apabila masyarakat telah menganut agama islam. Hanya saja tidak bisa digeneralisasi karena faktanya kedatangan islam di simalungun dilakukan dengan cara yang damai.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan agama islam di daerah simalungun jauh sebelum tahun 1900 M, suatu bukti bahwa penyebaran agama islam di simalungun adalah kaum pedagang yang berasal dari luar maupun dari dalam yang sedang melakukan perdagangan tersebut. Penyiaran islam yang Terjadi dengan cepat adalah ketika raja siantar sang nualuh Damanik yang banyak berjasa dalam mengembangkan islam di simalungun. Agama islam mulai berkembang di simalungun setelah masuknya raja siantar yakni sang Nualuh Damanik yang menganut agama islam pada tahun 1901, kemudian beliau menjadi penyiar islam di wilayah simalungun. Agama islam mulai masuk ke kecamatan sidamanik yaitu melalui dari arah tigaras, raya maupun dari siantar, karena wilayah tersebut merupakan wilayah dari kerajaan siantar yang dipimpin oleh raja sang nualuh damanik. Perkembangan agama islam di kecamatan sidamanik setiap tahunnya meningkat, karena kecamatan sidamanik agama islam tersebut mempunyai pengaruh dalam bidang kebudayaan, politik, hukum pemerintahan, pendidikan dan seni. Sebelum agama islam berkembang di kecamatan sidamanik masyarakatnya menganut kepercayaan animism dan dinamisme. Hal ini terbukti dengan adanya sesajen-sesajen dan penyebaran-penyebaran

terhadap ruh dan alam ghaib. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana penetrasi sesungguhnya mengenai bagaimana masuknya islam ke simalungun secara komprehensif dan mendalam dan mengapa tidak terjadi gesekan keras antara islam dan Kristen di simalungun padahal di beberapa daerah terjadi pertikaian. Kedepannya diharapkan dilakukan riset kembali untuk memperjelas bagaimana sebenarnya sejarah yang terjadi mengenai proses masuknya islam ke simalungun agar lebih utuh dan komprehensif. Dokumen yang seharusnya tercatat di kerajaan semestinya bisa ditemukan dengan riset lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Agustono, B. (2012). Sejarah Etnis Simalungun. *Pematangsiantar: Hutarih Jaya*.
- Aritonang, J. S. (2004). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dasuha, J. R. P., & Sinaga, M. L. (2003). *Tole! den timorlanden das evangelium!: sejarah seratus tahun pekabaran Injil di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Kolportase GKPS bekerjasama dengan Panitia Bolon 100 tahun Injil di Simalungun.
- Gultom, G. S. (2014). *DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH TERHADAP LINGKUNGAN DI SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH KOTA PEMATANG SIANTAR*. UNIMED.
- Juliana, J. (2015). *Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik*. Perdana Publishing.
- Katimin, K. (2012). Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang. *Journal Analytica Islamica*, 1(2), 196-214.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.
- Madya, E. B. (2017). *Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marihandono, D. (2012). *Sang Naualuh Damanik*. Medan: CV. Sinarta.
- Pasaribu, R. (1998). *Agama Suku dan Batakologi*. Medan: Pieter.
- Purba, D. K., & Poerba, J. D. (1995). *Sejarah Simalungun*. Bina Budaya Simalungun.
- Putri Evalina Saragih. (2017). *Perlawanan Raja Raya Terhadap Penetrasi Kolonial Belanda Di Simalungun (1828-1907)*. Skripsi. Universitas Simalungun.
- Tambak, B. A. P., & Tambak, H. P. (2019). *Kerajaan Dolog Silou: Silsilah, Perkembangan dan Kesudahannya*. Simetri Institute.
- Tarigan, H. G. (1971). *Struktur sosial & organisasi sosial masyarakat Simalungun*.
- Widyastuti, D. M. (2018). KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT ISLAM DI DESA RASABOU KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA (1931-1997). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 45-52.